

Perjuangan Bumiputera Melalui *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI) di Jawa Tahun 1930-1942

Erwin Dwi Ardiyanto & Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2023

Disetujui Juni 2023

Dipublikasikan Juli 2023

Keywords:

Persatoean Sepakraga

Seloeroeh Indonesia, PSSI

Abstrak

Wadah perjuangan dalam sepak bola diaplikasikan dengan didirikannya *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI). Gerakan sepak bola kebangsaan dibentuk sebagai saluran untuk memupuk persatuan dan nasionalisme berlayar tak bertepian. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh diskriminasi dan penghinaan yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di Indonesia. Para bumiputera terpinggirkan untuk bisa bermain sepak bola, banyak fasilitas-fasilitas untuk menunjang jalannya suatu pertandingan sepak bola tidak boleh digunakan oleh bumiputera. PSSI lahir sebagai organisasi tandingan atas dominasi organisasi-organisasi sepak bola Belanda di Indonesia. Organisasi bumiputera tersebut secara sadar dijadikan alat perjuangan yang sejalan dengan perjuangan bangsa. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSSI secara efektif mampu menandingi dominasi organisasi sepak bola Belanda di Indonesia, meskipun terjadi banyak masalah dan hambatan dalam perjalanannya, namun PSSI tetap bertahan dengan dukungan penuh dari tokoh-tokoh pergerakan. Bagi PSSI, sepak bola merupakan alat untuk membangkitkan rasa kebangsaan. Dalam perkembangannya, PSSI berhasil mensejajarkan diri dengan organisasi sepak bola Belanda, adanya *Gentlemen's Agreement* membuktikan bahwa kepopuleran PSSI yang tinggi dalam persepakbolaan Indonesia. PSSI berhasil meningkatkan derajat dan martabat bumiputera serta persamaan kedudukan dengan orang-orang Belanda dalam sepak bola.

Abstract

The arena of struggle in football was implemented with the establishment of *Persatoen Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI). The national football movement was formed as a channel to foster unity and nationalism that sailed without borders. This condition was motivated by discrimination and humiliation by the Dutch people in Indonesia. The natives are marginalized from being able to play soccer, many facilities to support the course of a soccer match cannot be used by the natives. PSSI was born as a counter organization to the domination of Dutch football organizations in Indonesia. The Bumiputera organization is consciously used as a means of struggle that is in line with the struggle of the nation. The research method used in this paper is the historical research method. The results of this study indicate that PSSI was effectively able to counter the dominance of the Dutch football organization in Indonesia, even though there were many problems and obstacles along the way, but PSSI survived with the full support of movement figures. For PSSI, football is a tool to awaken a sense of nationality. In its development, PSSI managed to align itself with Dutch football organizations; the existence of the *Gentlemen's Agreement* proved PSSI's high popularity in Indonesian football. PSSI succeeded in increasing the degree and prestige of the natives and equality with the Dutch in football.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Olahraga adalah budaya manusia, artinya tidak dapat disebut olahraga apabila tidak ada faktor manusia yang berperan secara ragawi melakukan aktivitas ini (Giriwijoyo, 2012:36). Oleh karena itu, olahraga tidak hanya menjadi media untuk menyehatkan badan saja, tetapi sebagai salah satu fenomena sosial-budaya yang membuat kegiatan ini tumbuh dan berkembang dengan pesat. Salah satu olahraga yang populer oleh seluruh lapisan masyarakat adalah sepak bola.

Sepak bola merupakan wadah bagi orang-orang dari berbagai latar-belakang bertemu. Olahraga ini juga menjadi *meeting point* yang mendapat perhatian dari masyarakat. Ketenaran sepak bola tersebut telah mengakar di setiap masyarakat, maka dari itu sepak bola mempunyai implikasi dalam konteks sosio-historis, termasuk implikasinya dalam bidang politik (Rowe, 1995:3).

Keterkaitan sepak bola dan politik tidak terlepas dari pengaruh situasi pemerintah kolonial Belanda. Pada awal tahun 1900an sepak bola mulai berkembang di Indonesia terutama di Jawa (Palupi, 2004:21). Sepak bola dikenalkan oleh orang Belanda yang bekerja di instansi-instansi pemerintah dan kantor-kantor swasta di Indonesia (Maladi, 1992:2).

Dalam sepak bola interaksi antara orang-orang Belanda dengan bumiputera sangat terbatas, hal itu dikarenakan dalam setiap pergaulan sosial antar ras yang menghalangi terjadinya interaksi sosial. Bahkan orang-orang bumiputera dilarang memasuki perkumpulan-perkumpulan, lapangan olahraga, dan sekolah-sekolah milik Belanda (Fery, 2016:1265). Hal ini dikarenakan Belanda menerapkan sebuah segregasi sosial yakni pengelompokan atau pemisahan berdasarkan etnik, bangsa ataupun profesi.

Segregasi sosial membuat kaum bumiputera membuat organisasi untuk menjamin kehidupan bangsa yang terhormat. Maka terbentuknya Boedi Oetomo pada tahun 1908, kemudian terdapat perubahan yang mendasar dalam pola dan bentuk

perjuangan. Perubahan tersebut membawa arah baru perjuangan bangsa Indonesia yang tidak lagi hanya berbentuk perjuangan fisik, tetapi juga berbentuk non-fisik seperti melalui organisasi-organisasi kebangsaan. Kesadaran kebangsaan yang ditanamkan oleh para pemimpin pergerakan seperti Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ki Hajar Dewantara, dan Douwes Dekker tidak berlandaskan pada politik semata, namun juga melalui kebudayaan, pendidikan, dan olahraga (Kaltim, 1995:3). Pemerintah kolonial Belanda menganggap aktivitas organisasi Boedi Oetomo tidak berbahaya karena cenderung untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan.

Sementara itu sejak terjadinya pemberontakan Partai Komunis Indonesia pada bulan November 1926 dan Januari 1927, orang-orang Belanda di Indonesia masih mengalami trauma dan ketakutan terhadap gerakan golongan nasionalis. Dari hal tersebut maka kebijakan dan tindakan pemerintah kolonial didasarkan pada asumsi bahwa aktivitas organisasi-organisasi bumiputera akan mengganggu stabilitas pemerintah kolonial di Indonesia (Ingelson, 1988:98). Maka pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan untuk mempersempit organisasi bumiputera, sehingga berdirinya PSSI merupakan sarana alternatif untuk melanjutkan perjuangan tanpa memunculkan rasa curiga dari pihak pemerintah kolonial Belanda.

Adanya diskriminasi dalam olahraga sepak bola juga menjadi alasan untuk bumiputera ingin memiliki organisasi sepak bola, maka para bumiputera harus memiliki cara sendiri agar dapat memainkan sepak bola ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu perjuangan pergerakan yang semakin memuncak dengan dideklarasikannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, menjadikan sepak bola secara sadar dijadikan sebagai alat perjuangan yang mau tak mau harus semakin sejalan dengan kecenderungan para aktivis pergerakan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, keberadaan organisasi sepak bola kebangsaan

memberi arah baru dari perjuangan bumiputera dalam menyingkirkan dominasi orang-orang Belanda di Indonesia. Pembentukan *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* memberikan angin segar bagi perjuangan bumiputera dalam bidang keolahragaan, terutama sepak bola. Hal ini membuat sepak bola berjalan beriringan dengan arah perjuangan bangsa.

Berdirinya PSSI memunculkan dimensi baru yang sangat perlu diperhatikan, karena bukan hanya sepak bola saja, namun hal-hal politik, sosial, dan ekonomi juga ikut mempengaruhi perkembangan-perkembangan dalam dunia sepak bola di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang memiliki tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2005:90). Terdapat dua jenis sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang terkumpul berupa koran sezaman antara lain koran *Pemandangan*, *Matahari*, *Olahraga*, *Bintang Mataram*, *Sedio Utomo* yang diperoleh dari situs online Khatawa Perpustakaan Nasional serta majalah *Pandji Poestaka*, *Aneka*, *Olah raga* yang diperoleh dari koleksi Monumen Pers Nasional. Koran yang sezaman juga diperoleh dari situs www.delpher.com antara lain koran *De Locomotive*, *De Sumatra Post*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Soerabaijasch Handelsblad*, dan *De Indische Courant* dan diterjemahkan melalui bantuan situs penerjemah.

Sumber turunan yang didapat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya baik berupa sumber buku, e-book dan berbagai jurnal ilmiah. Penulis melakukan studi pustaka yang merupakan sumber sekunder untuk bahan pelengkap penelitian, sumber pustaka yang digunakan antara lain: buku, jurnal, dan sumber lain yang memberikan informasi tentang tema yang diteliti. Penelusuran sumber sekunder tersebut dilakukan dengan menelusuri koleksi di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Pusat

Universitas Negeri Yogyakarta, Jogja Library Center.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Retrospeksi Sepak Bola Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda

Kedatangan bangsa Belanda di Indonesia berpengaruh besar terhadap perkembangan-perkembangan di masyarakat, khususnya masyarakat di Jawa. Sejak tahun 1870, terdapat kemajuan-kemajuan secara nyata, dibuktikan dengan pesatnya aktivitas perdagangan, perkebunan, pertambangan, dan industri. Salah satu bentuk pengaruh kebudayaan Barat yang memberikan pengaruh dalam masyarakat di Indonesia adalah olahraga (Palupi, 2004:2).

Permainan sepak bola di Indonesia diperkenalkan oleh orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia untuk bekerja. Mereka memilih sepak bola yang tengah populer untuk mengisi waktu luang dan sarana rekreasi serta untuk menjaga kebugaran (Maladi, 1997:2). Pada akhir abad ke-19 kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda menjadi permulaan penyebaran sepak bola terhadap wilayah koloninya. Orang-orang belanda menjadi aktor dalam memperkenalkan sepak bola modern kepada penduduk bumiputra.

Dari banyaknya olahraga di Indonesia, sepak bola merupakan olahraga yang digemari dan paling luas penyebarannya (*Indische Verslag*, 1932:266). Dengan dimasukkannya berbagai olahraga dalam kurikulum sekolah dan adanya pertandingan kejuaraan menjadi salah satu faktor percepatan perkembangan sepak bola di Indonesia. Melalui pendidikan yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda, sepak bola menjadi salah satu olahraga paling digemari masyarakat.

Ketika terjadi depresi ekonomi, hal ini membuat jalan menuju pergerakan nasional semakin berat. Maka sepak bola menjadi ajang untuk berkumpul para pemimpin sebagai wadah berdiskusi, bertukar informasi dan penghubung antar bumiputera. Selanjutnya, depresi ekonomi juga mempengaruhi perekonomian, kondisi tersebut

membuat semua orang untuk mencari mata pencaharian baru (Palupi, 2004:44).

Dalam kondisi krisis tersebut, sepak bola mengalami pergeseran yang semula untuk arena bermain-main dan mengisi waktu luang menjadi lahan bisnis untuk mencari uang. Peristiwa ini menjadi latar belakang industrialisasi sepakbola di Indonesia, para pemain-pemain sepakbola mulai diincar oleh pencari bakat dari rombongan opera atau sandiwara. Karena kepopuleran sepak bola, mulailah dimasukkan sepak bola dari bagian pertunjukan opera.

Bisnis sepakbola semakin menggiurkan dengan diberlakukannya tiket bagi para penonton yang ingin menyaksikan pertandingan dan dengan masuknya iklan-iklan yang terpajang di reklame sekeliling lapangan pertandingan, hal ini membuat orang-orang mulai melirik sepak bola sebagai pundi-pundi pemasukan mereka. Kompetisi *Stedenwedstrijden* yang diselenggarakan oleh NIVB di Kota Bandung pada tahun 1925 telah menjual tiket sebanyak 11.797 dan memperoleh f.10.633 dari penjualan tersebut. Sedangkan pada tahun 1922, tiket terjual sebanyak 12.559 dengan penghasilan mencapai f. 12.425 (PSSI, 1955:97).

Perkembangan sepak bola di Indonesia diikuti dengan tren perjudian di Indonesia, perjudian yang semula ramai di perkumpulan-perkumpulan sepakbola yang hasilnya untuk menambah finansial klub selanjutnya perjudian meluas dan sudah menjadi hal yang biasa di stadion atau lapangan sepakbola. Jika di suatu tim tidak ada pemain bintang yang akan bermain maka para petaruh tidak akan bertaruh dengan taruhan yang tinggi. Maraknya tren perjudian di Indonesia tak terlepas dari bandar-bandar judi, mereka kebanyakan berasal dari orang-orang Jawa, Cina, dan Arab peranakan (Sriwibawa, 1980:73).

Sepak bola merupakan suatu olahraga yang dapat dimainkan oleh siapa saja. Dalam perkembangannya sepak bola tidak hanya dimainkan atas dasar rekreasi ataupun mengisi waktu luang, lebih dari itu sepak bola mulai menemui titik baru dimana orang-orang sudah mengkomersilkan sepak bola. Bisnis sepak bola

merupakan lahan yang sangat menggembirakan bagi pelaku bisnisnya, jauh sebelum komersialisasi industri sepak bola di berbagai kota di Indonesia sudah terbentuk bond-bond sepak bola. Kemunculan perkumpulan sepak bola khususnya bond orang-orang Belanda yang mulai menjamur melahirkan organisasi sepakbola pertama yang ada di Indonesia. *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) merupakan organisasi sepak bola yang dibentuk oleh orang-orang Belanda untuk menangani dan mengatur sepak bola dengan lebih modern dan jelas. NIVB lahir dari perserikatan-perserikatan sepakbola di 4 kota besar yaitu Surabaya, Semarang, Jakarta dan Bandung. Dengan terbentuknya NIVB membuat gairah persepakbolaan di Indonesia menjadi semakin tinggi. Bond-bond di setiap daerah mulai bermunculan, hampir di setiap golongan masyarakat di Indonesia.

Gol Pertama PSSI: Menuju Hegemoni Sepak Bola Indonesia

Terbentuknya bond-bond bentukan dari orang-orang Belanda, Tionghoa dan Arab membuat keinginan bumiputera untuk mendirikan perkumpulan sepak bola semakin kuat. Adanya ambisi tersebut menjadi salah satu langkah menuju kebangkitan nasional dimana pada masa ini juga sedang terjadi banyak perkembangan-perkembangan. Salah satunya yaitu mulai munculnya ide-ide dan gagasan mengenai organisasi serta dikenalnya definisi baru mengenai identitas (Ricklefs, 2008:353). Dengan modal tersebut para tokoh-tokoh bumiputera merasa perlu adanya usaha untuk mendirikan perkumpulan sepak bola sendiri. Persamaan nasib yang dirasakan orang-orang bumiputera dan diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda dalam bidang olahraga khususnya sepak bola membuat keterpurukan semakin dalam yang mengakibatkan terkecangnya aktivitas bumiputera.

Perkumpulan sepak bola Belanda yaitu NIVB hanya diperuntukan bagi orang-orang Belanda tetapi hal ini secara tidak langsung turut andil dalam memperkenalkan sepak bola ke dalam

masyarakat lain di Indonesia. dalam hal ini hanya segelintir orang-orang bumiputera yang mempunyai status sosial tinggi yang dapat bermain sepak bola.

Sementara itu upaya untuk mendirikan perkumpulan sepak bola pertama kali terjadi pada tahun 1924 yang dibidani oleh Reksohadiprojo, Soetarman, dan Sastrosaksono di Surakarta. Perkumpulan tersebut bernama *Vorstenlandsche Voetbal Bond* (VVB) yang beranggotakan klub-klub bumiputera seperti *De Leeuw*, *Mars*, *Rome*, *Kras*, *Legioen*, *Pamor*, *Mat*, *Taruno Kembang*, dan ada juga klub sepak bola orang Belanda-Cina yang bergabung yaitu Cina *De Roode Lie* (PSSI 1955:97). Selanjutnya pada tahun 1929 di Kota Magelang didirikan perkumpulan sepak bola *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (IVBM) yaitu perserikatan sepak bola Magelang yang diprakarsai oleh Wihardjo yang dibantu oleh persatuan sepak bola *Mosvia*, *Stormvogels*, HKS dan *Among Rogo*. Perserikatan sepak bola Magelang tersebut didirikan Wihardjo bersama 4 klub dengan tujuan untuk bersaing dengan bond-bond lainnya di Jawa.

Di Surabaya didirikan *Soerabaiasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB) yang dipelopori oleh Pamudji, Pamudja, R. Sanoessi, Sidik, Askaboel, dan Radjiman Nasution. SIVB merupakan perserikatan sepak bola bumiputera di Surabaya yang lahir pada tanggal 18 Juni 1927. Banyak klub-klub sepak bola bumiputera yang tergabung dalam SIVB seperti *Selo*, *Maroeto*, *Olivia*, *Tjahaya Laoet*, *Rego*, *Radio*, dan *PS*. Hisboel Wathan. Adanya rasa senasib dikalangan klub-klub bumiputera yang dipandang rendah dan dianggap amatir oleh perkumpulan-perkumpulan sepak bola Belanda seperti SVB dan SKVB. Maka dibentuklah SIVB untuk menandingi bond-bond sepak bola Belanda di Surabaya dan memberi wadah perkumpulan sepak bola bumiputera.

Berikutnya, mulai banyak perkumpulan-perkumpulan sepak bola bumiputera di berbagai daerah di Indonesia. Di Bandung berdiri *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond*, di Jakarta berdiri *Voetbalbond Indonesia Jakarta*, Persis Semarang, Persatuan Sepak Bola Mataram (PSM) di Yogyakarta, *Voetbal Lamongan Organisatie* di

Lamongan, *Malangsche Voetbalbond Uni* di Malang (Palupi, 2004:92). Perkumpulan sepak bola juga tidak hanya di Jawa tetapi sudah hampir menyeluruh di seluruh Indonesia seperti terbentuknya perkumpulan sepak bola *Banjarmasin Leeding Voetbal Bond*.

Mulai maraknya perkumpulan sepak bola bumiputera disebabkan oleh perlakuan orang-orang Belanda atau NIVB yang menganggap sepak bola bumiputera merupakan kelas amatir dan kasar. Banyak perlakuan Belanda yang diskriminatif dan menganaktirikan sepak bola bumiputera serta banyak hinaan yang ditujukan kepada klub-klub bumiputera. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh klub-klub saja, tetapi juga dialami oleh penonton bumiputera. Bagi penonton bumiputera saat memasuki lapangan pertandingan mereka diberikan tempat khusus untuk menyaksikan pertandingan, sedangkan orang-orang Belanda bebas memilih tempat untuk menyaksikan pertandingan sepak bola.

Bagi orang-orang Belanda, NIVB hanya diperuntukan oleh orang-orang Belanda dan sedikit bumiputera itu pun hanya yang memiliki hubungan dengan orang Belanda, seperti hubungan kerja. Pada masa itu tidak hanya dalam status sosial saja yang dibeda-bedakan, pembagian kelas tersebut juga berlaku di sepak bola NIVB, dimana pemain sepak bola dibagi menjadi tiga kelas. Kelas atas diisi oleh pemain-pemain Belanda, kelas menengah diisi oleh orang-orang Tionghoa dan Timur Asing, sedangkan pemain bumiputera masuk dalam kelas terendah.

Banyak daerah yang tidak terjangkau sepak bola Belanda, karena NIVB hanya beranggotakan klub-klub di kota besar kekuasaan Belanda seperti di Semarang, Bandung, Surabaya, dan Jakarta. Sehingga banyak klub-klub di luar kota tersebut tidak dapat bergabung dalam NIVB. Perlunya kekuatan untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka menjadi salah satu alasan mengapa perserikatan-perserikatan bumiputera banyak bermunculan. Semakin populernya sepak bola juga mendorong klub-klub bumiputera di berbagai daerah untuk mendirikan perserikatan sepak bolanya sendiri.

Pada tahun 1924 yang bertempat di Surakarta, memulai usaha untuk membentuk organisasi sepak bola bumiputera berdasarkan rasa nasionalisme untuk menyatukan perserikatan-perserikatan sepak bola di Jawa. Maka lahirlah *Cimite Java Voetbal Bond* yang diketuai oleh K.R.T. Dr. Wediodiningrat, tetapi organisasi tersebut akhirnya bubar karena kurangnya perhatian oleh perkumpulan- perkumpulan sepak bola di luar Surakarta (PSSI, 1955:87-98). Selanjutnya pada tanggal 2 Oktober 1927 diadakan pertemuan untuk membahas kelanjutan dari usaha untuk membentuk organisasi sepak bola kebangsaan.

Pertemuan tersebut dihadiri oleh sejumlah perwakilan dari berbagai kota seperti R.T. Tjidarboemi dari *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* mewakili Jawa Barat, A. Soeroto dari *Vorsterlansche Voetbal Bond* mewakili Jawa Tengah, Soedarboemi dari PS Hizboel Wathan mewakili Yogyakarta, dan Soebroto dari *Soerabaja Indonesische Voetbal Bond* mewakili Jawa Timur. Pertemuan ini menghasilkan dibentuknya *Indonesische Voetbal Bond* (IVB) dan perwakilan dari setiap daerah menyampaikan hasil ini ke daerahnya masing-masing. Namun usia IVB tidak berlangsung lama, bubarnya IVB karena organisasi tersebut yang semula bertujuan untuk menyaingi NIVB, namun seiring berjalannya waktu IVB lebih condong ke politik (Elison, 2004:4). Kedekatannya dengan Belanda menjadi salah satu alasan bubarnya IVB. Hal serupa juga dilakukan oleh Sudiro yang merupakan ketua Indonesia Muda Magelang. Namun usaha tersebut gagal karena kerasnya tekanan yang diberikan oleh pihak Belanda.

Perlakuan NIVB yang buruk kepada bumiputera menjadikan motivasi untuk mendirikan organisasi sepak bola semakin kuat. Tekad para tokoh-tokoh sepak bola bumiputera meluap dengan adanya penghinaan yang paling menusuk hati bumiputera, sehingga mendorong berkobarnya jiwa-jiwa nasionalis. Penghinaan terjadi pada acara amal yang diinisiasi oleh panitia *Voetbalwedstrijden* pada tahun 1930 di Yogyakarta. Panitia merencanakan untuk mengundang klub-klub di luar Yogyakarta yang menjadi anggota dari NIVB untuk melaksanakan pertandingan dengan klub-klub perserikatan

PSM. Tetapi langkah tersebut tidak mudah, untuk dapat mengundang klub NIVB maka panitia harus mengirim surat permohonan kepada NIVB agar mendapat izin untuk bertanding di luar pertandingan NIVB.

Setelah mengirim surat permohonan ke NIVB, jawaban dari pihak NIVB sangatlah menyakitkan dan dianggap menghina bumiputera dengan kata yang tegas. NIVB menolak dengan alasan bahwa pemain-pemain NIVB dilarang bermain dengan *inlander* yang belum bermain dengan baik. Penyebutan *inlander* bagi bumiputera merupakan suatu penghinaan yang amat menyakitkan. Bagi orang-orang bumiputera sebutan *inlander* adalah kata yang menyakitkan karena pada dasarnya "*inlander*" menyangkut harga diri, harkat dan martabat manusia (Ranuwiwardjo, 1978:166).

Adanya penghinaan tersebut mendorong para tokoh sepak bola di Yogyakarta untuk mengadakan pertemuan. Tokoh-tokoh tersebut selanjutnya membuat panitia sementara yang diketuai oleh H.A Hamid dan Amir Noto sebagai sekretaris. Sementara Ir. Soeratin mempunyai tugas untuk menghubungi perkumpulan-perkumpulan sepak bola di luar kota (Elysson, 2004:2). Pada saat Ir. Soeratin menghubungi *Voetbalbond Indonesische Jacatra* terlebih dulu sekretariat sepak bola Jakarta tersebut mengirim surat ke SIVB untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi SIVB, karena usaha ini pernah dilakukan sebelumnya oleh SIVB, tetapi mengalami kegagalan.

Usaha ini membuahkan hasil yang baik, dengan adanya dukungan kuat dari bond-bond di luar kota. Sesampainya Ir. Soeratin mengkonsolidasi bond di kota-kota besar yang akhirnya bersedia mendukung dan bergabung dengan gagasan ini. Dengan adanya berita di media massa mengenai pembentukan induk organisasi sepak bola bumiputera maka hal ini mendapat perhatian dari bond-bond bumiputera serta masyarakat luas. Berita yang menggembirakan ini mengobarkan semangat nasionalisme bagi siapa saja yang mendengarnya.

Pada tanggal 10-11 April 1930 panitia sementara mengadakan pertemuan dengan wakil-

wakil klub se-Yogyakarta. Hasil dari pertemuan tersebut yakni membentuk panitia persiapan dan membentuk organisasi sepak bola yang dihadiri oleh seluruh bond sepak bola bumiputera di Indonesia dengan tujuan menyaingi NIVB milik orang-orang Belanda. Namun akibat dari kekurangan dana dari klub-klub di luar Jawa dan waktu yang mendesak maka konferensi yang diadakan pada tanggal 19 April 1930 dihadiri oleh bond-bond Jawa saja. Dalam konferensi pada tanggal 19 April 1930 di rumah Sotietet Hendeprojo dihadiri oleh *Voetbalbond Indonesische Jacatra*, *Madioensche Voetbalbond*, *Vorstenlansche Voetbal Bond*, *Bandoengsche Voetbal Bond*, *Magelang Indonesische Voetbal Bond*, dan *Soerabaiasche Voetbal Bond* dan PSM (Palupi, 2004:64). Hasilnya adalah pendirian *Persatoean Sepakraga Seluruh Indonesia* (PSSI) yang diketuai Ir. Soeratin Sosrosoegondo yang merupakan insinyur lulusan Jerman. Sebelum diputuskan dengan nama PSSI, terdapat beberapa usulan nama yang akan digunakan seperti INVBI, PVBI, dan PSSI (Elison, 2004:3).

Karena pertimbangan jarak dan jangkauan maka Yogyakarta dipilih sebagai pusat organisasi PSSI. Para pendiri PSSI memilih untuk memberi tahu NIVB dan terbuka untuk berbagai organisasi tetapi PSSI tidak meminta untuk bekerjasama dan berkolaborasi. Pemilihan nama “Sepakraga” sengaja digunakan untuk menghindari prasangka NIVB sebagaimana untuk menyaingi organisasi mereka. Walaupun sebenarnya tujuan pembentukan PSSI adalah untuk menyaingi mereka dan membentuk sepak bola bumiputera yang lebih baik.

Pada kongres pertama PSSI di tahun 1931 di Solo, perumusan anggaran dasar baru saja selesai dan rencana kerja yaitu pertandingan sepak bola antarkota. Sebenarnya para pengurus PSSI tidak pernah memasukan anggaran dasar dalam tujuan dasarnya. Karena PSSI mempunyai tujuan memperkenalkan serta menyebarkan sepak bola ke seluruh daerah di Indonesia menggunakan asas *amateurisme* (Maladi, 1997:3).

Model keanggotaan PSSI juga didesain untuk lebih fokus merangkul dan mengembangkan anggota-anggotanya yang berasal dari perserikatan dari kabupaten ataupun kotamadya

yang memiliki setidaknya lima perserikatan sepak bola. Hal ini berbanding terbalik jika melihat dengan keanggotaan organisasi sepak bola HNVB milik Tionghoa dan NIVB milik Belanda, keanggotaan mereka hanya di kota-kota besar di Indonesia. Sumber pendanaan PSSI hampir sama dengan NIVB ataupun Nan-Hwa, yaitu berasal dari iuran anggota, donatur, hasil pertandingan dan berbagai usaha yang legal.

Jalan Menuju Sepak Bola Kebangsaan: Perjuangan PSSI Dalam Mencari Eksistensi

Telahirnya *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI) merupakan wadah untuk melanjutkan perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia agar terlepas dari pengaruh orang-orang Belanda. Tujuan lain dari organisasi ini adalah berjuang untuk menyaingi *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) dan mewujudkan mimpi bumiputera untuk memiliki sebuah organisasi olahraga sendiri. PSSI dibentuk sebagai organisasi sepak bola kebangsaan, maka dalam perjalanannya jelas diabdikan untuk kepentingan-kepentingan nasional demi membangun ambisi meraih kemerdekaan bangsa Indonesia.

Untuk menjalankan misinya maka kebijakan-kebijakan PSSI harus disusun dengan efektif. Setelah PSSI berdiri pada tahun 1930, para pengurus bergegas menyusun program-program perjuangan. Namun, program-program ini sengaja tidak ditulis untuk menghindari kecurigaan pihak pemerintah dan menghindari pagar politik yang menurut pemerintah kata “perjuangan” selalu identik dengan gerakan-gerakan politik. Tetapi ada juga program yang ditulis untuk menjadi penjelas kegiatan PSSI kedepan. Program-program yang dikuasakan ketua PSSI dan dibacakan oleh sekretaris (*Olahraga*, 1 Desember 1937, hlm 9) adalah:

1. Kompetisi putaran awal setiap tahun setiap perkumpulan sepak bola, minimal yang berada di kelas I dan kelas II.

2. Mengadakan *Stendertournooi* tiap tahun pada bulan Mei-Juni. Hanya perkumpulan yang mengadakan kompetisi di setiap daerahnya yang boleh ikut *Stendertournooi*.
3. Diadakannya kursus wasit.
4. Disiplin berorganisasi.
5. Diadakan kompetisi usia muda (*Sedio-Tomo*, 26 April 1930).

Selain itu program PSSI yang tidak dituliskan dan diumumkan secara lisan oleh ketua PSSI kepada para anggota lainnya adalah:

1. PSSI mempunyai kewajiban untuk merebut hati masyarakat dengan bermain sepak bola yang penuh semangat, patuh terhadap wasit, dan menampilkan keterampilan individu yang tinggi dan bekerjasama dengan tim, bersikap sportif, hindari perkelahian antar pemain dan usahakan tidak boleh kalah saat melawan anggota NIVB.
2. Memfokuskan pembinaan pemain muda, terkhusus mulai dari sekolah menengah pertama, tujuannya agar dalam jangka waktu tiga tahun atau saat usia 20 mereka dapat memasuki bond.
3. Menetapkan target kepada VVB Surakarta dan PSIM Yogyakarta agar pada tahun 1933 mereka sudah dapat menandingi bond-bond NIVB, sedangkan VIJ Jakarta, SIVB Surabaya, dan BIVB Bandung ditargetkan sudah dapat menandingi bond NIVB pada tahun 1935 (Elison, 2004:30).

Selanjutnya dalam waktu satu tahun PSSI dapat menyelenggarakan kongres pertamanya pada tahun 1931. Kongres pertama yang diselenggarakan PSSI ini merupakan sarana mengevaluasi program-program PSSI yang telah dijalankan. Maka pada kongres pertama para pengurus dapat melihat bagaimana program tersebut mencapai keberhasilan dan membenahi program yang belum maksimal. Dalam acara

tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk memperkuat solidaritas antar anggota serta untuk memperkuat persatuan.

Tahun berikutnya PSSI berhasil menyelenggarakan kongres keduanya pada tahun 1932 di Jakarta. Kongres ini menghasilkan enam keputusan. Dari enam keputusan tersebut hanya ada dua poin yang berhasil dilaksanakan yaitu mengenai bahasa dan propaganda. Perubahan nama suatu perkumpulan sepak bola dari bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang besar. Hal ini merupakan salah satu wujud nyata dari hasil putusan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, yaitu menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Olahraga, 1938:20). Dalam hal propaganda, PSSI dapat menjalankan programnya meskipun jangkauannya masih kurang luas. Dalam hal propaganda maka PSSI membentuk konsil-konsil untuk memperlancar propaganda-propaganda di setiap daerah.

Selanjutnya, setahun kemudian kongres ketiga dilaksanakan di Kota Surabaya, dalam kongres ini menghasilkan empat poin keputusan, yaitu:

1. Mewujudkan *reservefond* apabila PSSI menyelenggarakan pertandingan.
2. Melaksanakan pertandingan melawan tim luar Indonesia ataupun luar Jawa.
3. Ikut andil dalam *Olympische Spelen Asia*.
4. Melakukan propaganda di luar Jawa.

Hasil dari kongres tersebut sangat disayangkan karena banyak keputusan yang belum bisa diwujudkan. Terkhusus untuk poin ketiga yaitu mengenai *Olympische Spelen Asia*, karena acara tersebut tidak diadakan lagi maka keputusan PSSI tidak berlaku.

Setelah kongres ketiga terlaksana maka diadakan kompetisi kejuaraan PSSI. Kompetisi ini mempunyai hal yang menarik, yaitu pertandingan yang dilaksanakan di Surabaya tepatnya di lapangan Pasar Turi menyisakan 4 tim finalis yaitu VIJ Jakarta, SIVB Surabaya,

BIVB Bandung, dan PSIM Yogyakarta. Hal yang membuat menarik adalah tim dari VIJ Jakarta dan PSIM Yogyakarta diperkuat oleh pemain-pemain bumiputera, sementara BIVB Bandung dan SIVB Surabaya diperkuat pemain-pemain dari NIVB. Pada pertandingan tersebut hadir pula para pengurus NIVB yang menyaksikan pertandingan (Elison, 2004:37), hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perbedaan kelas antara pemain PSSI dan NIVB yang mempunyai teknik tinggi. Tetapi prediksi para pengurus NIVB tersebut sirna karena dalam permainan tersebut pemain-pemain PSSI lebih mendominasi dan bermain lebih hebat daripada pemain-pemain NIVB. Bahkan pemain VIJ Jakarta yaitu Rachim, Sarin, dan Basir dianggap mempunyai teknik-teknik melebihi pemain NIVB. Padahal dalam tim SIVB Surabaya terdapat pemain bintang dari NIVB seperti Dr. Nawir. Akhir dari kejuaraan tersebut dimenangkan oleh VIJ Jakarta mengalahkan SIVB dengan skor 2-1 (Maladi, 1997:4-5).

NIVB yang merupakan organisasi sepak bola pertama di Indonesia tidak luput dari permasalahan. Pada rapat umum NIVB yang diselenggarakan pada bulan Mei 1934 mulai muncul masalah serius dalam organisasi tersebut. Masalah itu muncul setelah ketua NIVB menyatakan bahwa setiap anggota diwajibkan untuk membayar iuran. Akibat dari keputusan tersebut banyak dari anggota NIVB yang menyatakan tidak setuju, sikap penolakan itu dilakukan oleh anggota dari Yogyakarta, Madiun dan Surakarta. Namun setelah terjadi penolakan tersebut NIVB tetap mengesahkan keputusan tersebut (*Matahari*, 12 September 1934, hlm. 5). Selanjutnya menurut anggota yang tidak setuju dengan keputusan itu menganggap bahwa NIVB tidak merespon ataupun mendengar keluhan-keluhan dari para anggotanya.

Selain keputusan diatas, anggota NIVB juga menentang keputusan yang menyatakan bahwa perkumpulan-perkumpulan sepak bola yang berbasis kecil. Alasan penentangan tersebut didasari oleh kondisi keuangan setiap anggota. Dimana semakin banyaknya anggota maka semakin banyak juga dana yang dikeluarkan saat menjalani kompetisi. Maka dari itu seiring berjalannya waktu banyak anggota NIVB yang memilih keluar dari organisasi tersebut. Beberapa

anggota yang keluar dari NIVB yaitu, SVB Surabaya, VMO Malang, VBO Batavia, serta diikuti oleh banyak perkumpulan dari Surakarta, Madiun, dan Yogyakarta (*Matahari*, 12 September 1934, hlm. 5).

Sedangkan dengan adanya pergolakan dalam tubuh NIVB, maka perhatian masyarakat mulai bercabang yang awalnya perhatian seluruh penikmat sepak bola di Indonesia terfokus pada NIVB, kini PSSI hadir sebagai pengalihan perhatian atas apa yang terjadi dalam tubuh NIVB. Para penonton mulai memperhatikan setiap pertandingan yang diselenggarakan oleh PSSI. Hal tersebut membuat NIVB semakin terpuruk dimana pemasukan dari penonton semakin berkurang. Padahal NIVB juga memerlukan suplai dana untuk melangsungkan pertandingan dimana membutuhkan dana untuk biaya transportasi dan untuk menyelenggarakan suatu kompetisi.

Dengan adanya permasalahan dalam tubuh NIVB, maka PSSI semakin gencar untuk memperbanyak kerjasama dengan NIVB. Namun diluar itu PSSI tetap berusaha untuk bersaing salah satu contohnya yaitu saat pertandingan *Indonesia Marine* yang pada saat itu anggota PSSI berhadapan dengan kesebelasan yang berisikan pemain-pemain Arab dan Tionghoa. Pertandingan itu sengaja dilaksanakan pada hari yang sama saat pembukaan turnamen NIVB di lapangan Thor Surabaya. Hal ini merupakan momen untuk membalas kebijakan NIVB yang dirasa sangat melecehkan orang-orang Asia (Suryadinata, 1994:80).

Banyaknya kekecewaan para anggota NIVB membuat mereka berinisiatif membahas permasalahan ini dalam rapat umum diluar organisasi tersebut dengan tujuan untuk membentuk kepengurusan baru (*Matahari*, 15 September 1934, hlm. 1). Tetapi dalam rapat tersebut tidak menemui solusi supaya NIVB tetap bertahan. Para anggota tersebut banyak menemui pertentangan dan akhirnya tidak ada kesepakatan yang dihasilkan dalam kegiatan itu. Selanjutnya pada bulan Juni 1935 atas inisiatif dari beberapa mantan anggota NIVB seperti VBO Batavia, SVB Surabaya, VBS Surakarta, VBBO Bandung, *Sport Bond Buitenzorg* (SBB) Bogor dan *Soekaboemische Voetbal Bond* (SVB) Sukabumi terpaksa memilih untuk mendirikan organisasi baru untuk

menggantikan NIVB. Organisasi tersebut bernama *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU) kemudian organisasi tersebut dipimpin oleh J.C.J. Mastenbroek dari VBO Jakarta (*Pemandangan*, 12 Juli 1935, hlm. 5).

Dengan berdirinya NIVU maka di Indonesia terdapat dua organisasi sepak bola milik Belanda. Selanjutnya untuk menyikapi hal tersebut di Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 1935 diadakan pertemuan antara NIVB dan NIVU. Dalam pertemuan tersebut NIVU bersedia untuk bergabung kembali dengan NIVB tetapi dengan syarat bahwa tidak ada permasalahan keuangan dalam tubuh NIVB. Selanjutnya dibentuk komisi untuk menyelidiki kondisi keuangan NIVB (*Pemandangan*, 21 Juni 1935, hlm 3). Hasilnya menyatakan bahwa para mantan anggota NIVB keluar dikarenakan terdapat masalah keuangan yang sangat serius pada NIVB. Akhirnya organisasi sepak bola pertama di Indonesia tersebut dibubarkan pada bulan Juli 1935 dan organisasi tersebut digantikan oleh NIVU (*Matahari*, 27 Juli 1935, hlm. 5).

Dalam pengambilan setiap keputusan-keputusannya, NIVU lebih memperhitungkan dan menghargai organisasi sepak bola lain seperti HNVB dan PSSI. Hal ini dibuktikan pada tahun 1936, NIVU menawarkan kerjasama dari ketuanya J.C.J. Mastenbroek kepada ketua PSSI Ir. Soeratin Sosrosoegondo (Palupi, 2004:73). Selain itu sikap lain yang lebih dingin dipraktikkan oleh NIVU adalah menyetujui jika anggota dari organisasi lain termasuk PSSI ikut melakukan pertandingan dengan klub luar negeri (*Matahari*, 7 Juli 1936, hlm. 4). Dimana pada tahun 1936 NIVU berhasil mengundang salah satu klub luar negeri yaitu *Wiener Sport Club* (*Matahari*, 24 April 1936, hlm. 4).

Hubungan PSSI-NIVU semakin mesra dimana organisasi sepak bola Belanda tersebut memperbolehkan lapangannya digunakan untuk pertandingan PSSI. Pada tanggal 15 Januari 1937 di Yogyakarta diresmikan perjanjian kerjasama antara PSSI dan NIVU di gedung Trick Track. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh ketua PSSI Ir. Soeratin Sosrosoegondo dan ketua NIVU J.C.J. Mastenbroek. Perjanjian ini dikenal dengan nama *Gentlement's Agreement*. Dalam pertemuan antara PSSI dan NIVU turut dihadiri oleh J.C.J Mastenbroek serta dua wakil pengurus

NIVU dan Ir. Soeratin bersama Dr. Soedigdo, Mr. Kasmat, Dalam, serta Dr. Sahir dari pihak PSSI (*Matahari*, 29 Januari 1937, hlm. 4).

Dengan ditandatanganinya perjanjian *Gentlement's Agreement*, maka mulai saat itu PSSI dan NIVU bekerjasama secara resmi. Selanjutnya dalam kerjasama tersebut terdapat poin-poin yang disepakati oleh kedua pihak mengenai penggunaan stadion, peminjaman pemain, mengadakan pertandingan persahabatan antar anggota kedua organisasi dan lain-lain. Namun, dalam perjalanannya ketidakseriusan NIVU dalam kesepakatan ini mulai tergambar dari majalah "*Sport*" yang merupakan media resmi dari NIVU. Majalah tersebut tampaknya tidak memperlihatkan keseriusannya dalam kesepakatannya dengan PSSI. Tetapi terdapat berita mengenai kesepakatan tersebut melalui surat kabar dari VBO yang merupakan anggota NIVU, namun hal itu dilakukan setelah 5 bulan pasca kesepakatan itu ditandatanganinya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh PSSI. Dalam media yang mengabarkan mengenai berita organisasi tersebut yaitu *Olahraga*, mereka secara intens mengabarkan mengenai perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengan kesepakatan tersebut.

Dalam perjanjian tersebut mulai nampak ketidakseriusan yang dilakukan oleh NIVU, akibatnya PSSI dalam kongres tahunannya pada 28 Juni 1937 mulai membahas mengenai kelanjutan perjanjian dengan NIVU. Maka dari itu para pengurus PSSI mulai membahas dan mempertimbangkan untuk membatalkan kesepakatan tersebut. Kemudian pengurus PSSI secara langsung menanyakan mengenai kelanjutan dari perjanjian tersebut kepada pihak NIVU karena sikap mereka yang pasif dalam perjanjian tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu isi dari *Gentlement's Agreement* yang menyatakan "*hal-hal yang perloe kemoedian dapat diatur poela dengan jalan musyawarah*" (*Matahari*, 29 Januari 1937, hlm. 2).

Terlepas dari maalah-masalah tersebut, dengan adanya *Gentlement's Agreement* maka suatu pencapaian PSSI yang membanggakan karena pada saat itu NIVU dipaksa oleh keadaan yang mengharuskan mereka menjalin hubungan dan kerjasama bersama PSSI. Organisasi bumiputera

yang semula dianggap tidak akan bertahan lama kini telah berhasil mengalahkan popularitas dari organisasi-organisasi Belanda bahkan PSSI mampu untuk menggoyahkan kedudukan dari organisasi sepak bola Belanda. Dalam menyikapi kerjasama tersebut PSSI memilih untuk menyetujui karena memang dalam hal ini PSSI ingin menyatukan dan memperkuat rasa kebangsaan. Maka dari itu dengan adanya perjanjian ini PSSI dapat dikatakan sudah memiliki kualitas yang menyamai organisasi sepak bola Belanda.

PSSI memiliki hasil yang cukup baik dalam pertandingan melawan klub luar negeri yang membuat orang-orang Belanda terkejut. Pada tanggal 7 Agustus 1937 tim dari Tiongkok yaitu *Nan-Hwa* bertanding melawan kesebelasan PSSI di Semarang. Tim dari Tiongkok tersebut buat kesusahan dalam mengalahkan tim PSSI. Pertandingan tersebut sangat menarik karena dalam tim *Nan-Hwa* diperkuat oleh pemain bintangnya yaitu Lee Wai Tong. Pemain top dari *Nan-Hwa* itu menyebut jika kesebelasan PSSI bermain dengan hebat. Kesebelasan PSSI yang merupakan gabungan dari pemain-pemain Persis Solo, PSIM Yogyakarta, dan PSIT Cirebon berhasil menahan imbang *Nan-Hwa* dengan hasil akhir sama kuat 2-2 (*Olahraga*, 2 September 1938, hlm. 8). Sementara pada saat kesebelasan Belanda bertanding melawan *Nan-Hwa* berakhir dengan skor 0-4 untuk kemenangan tim Tiongkok.

Pertandingan melawan *Nan-Hwa* juga dimaksudkan untuk menyeleksi pemain yang akan memperkuat tim Hindia Belanda dalam gelaran *World Cup* 1938. Pada saat itu tim dari Tiongkok melaksanakan beberapa pertandingan melawan tim-tim dari anggota NIVU tetapi anggota PSSI yang bertanding melawan kesebelasan Tiongkok itu hanya VIJ Jakarta. Ini dikarenakan banyak tim-tim anggota PSSI yang tidak setuju akan pembagian keuntungan pertandingan, dimana tim dari PSSI hanya mendapat 5% (*Olahraga*, 1 Agustus 1937). Selanjutnya dalam memilih pemain-pemain untuk Piala Dunia NIVU tidak jadi menyeleksi melalui pertandingan segitiga antara kesebelasan NIVU, PSSI dan *Nan-Hwa*. Akhirnya NIVU yang pada saat itu diakui oleh FIFA sebagai organisasi sepak bola resmi di Indonesia

membuat keputusan untuk menggabungkan secara selektif pemain-pemain yang mampu menembus tim Hindia Belanda menurut kecamatan NIVU.

Pada akhirnya PSSI memilih untuk tidak mewakili pemainnya dalam kontingen Hindia Belanda di Piala dunia Prancis 1938. Hal ini dikarenakan kekecewaan PSSI karena pada awalnya kesebelasan PSSI bermain baik dalam laga uji coba. Pasca kejadian tersebut PSSI sudah tidak mengurus lagi urusan Piala Dunia, karena pada saat itu PSSI sadar mereka tidak anggota dari FIFA, sehingga PSSI tidak memperpanjang masalah ini.

Pada gelaran Piala Dunia 1938, tim Hindia Belanda langsung melawan tim hebat yaitu Hongaria. Hasil akhir dari pertandingan tersebut sangat kontras dimana tim Hongaria menang mudah dengan skor 6-0. Dengan skor ini maka berakhir sudah perjalanan tim Hindia Belanda di pentas Piala Dunia. Pasca Piala Dunia, PSSI tetap melakukan hubungan baik dengan NIVU. Beberapa pertandingan persahabatan dilakukan oleh kedua organisasi itu. Seperti pertandingan VBO melawan VIJ pada bulan Mei 1938 di lapangan Kebon Binatang Jakarta (*Matahari*, 17 Mei 1938, hlm. 4). Dua bulan setelahnya di Bandung terselenggara pertandingan VBBO Bandung melawan kesebelasan PSSI yang berisikan pemain-pemain dari Jawa Barat (*Matahari*, 9 Juli 1938, hlm. 4).

Hubungan baik antara PSSI dan NIVU terus terjalin hingga pada tahun 1938 saat PSSI menyelenggarakan kongres tahunan di Solo, NIVU mengirimkan perwakilannya untuk memberi sambutan dalam acara tersebut. dan dalam kegiatan untuk memperingati berdirinya VIJ di Jakarta, para wakil dari NIVU dan UMS turut hadir dan mengucapkan selamat atas kerjasama antara PSSI dan NIVU (*Pemandangan*, 20 September 1938, hlm 4). Menyerahnya Belanda kepada Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 mengakhiri hubungan kedua organisasi ini. Karena dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia organisasi-organisasi olahraga dileburkan didalam *Tai Iku Kai*.

Bagi PSSI dengan adanya kesepakatan ini maka sangat menguntungkan bagi PSSI. Popularitas meningkat tajam dan finansial menjadi stabil karena penonton lebih banyak

sehingga tiket terjual lebih besar. *Gentlemen's Agreement* juga membuat peningkatan dalam persepakbolaan di Indonesia. Dilangsungkannya friendly match dan adanya peminjaman-peminjaman pemain membuat semakin berkembangnya pemain-pemain sepak bola.

Perkembangan sepak bola bumiputera juga tidak terlepas dari tokoh-tokoh politik Indonesia. PSSI yang merupakan organisasi sepak bola oleh pemerintah Belanda secara sadar dipahami oleh mereka bahwa PSSI merupakan organisasi yang tidak hanya berjalan diatas kepentingan sepak bola saja, tetapi juga untuk membakar rasa nasionalisme masyarakat bumiputera. Karenanya pemerintah mengontrol penuh setiap kegiatan-kegiatan PSSI. Olahraga sepak bola merupakan salah satu kegiatan yang dengan mudah mengumpulkan massa yang berarti sepak bola merupakan meeting point yang sangat cocok untuk menumbuhkan dan mengelola rasa kebangsaan demi keluar dari belenggu penjajah. Kesepakatan *Gentlemen's Agreement* antara PSSI dan NIVU merupakan titik puncak perjuangan dari PSSI. Dengan adanya kesepakatan ini maka secara tidak langsung orang-orang Belanda mengakui keberadaan bumiputera. Kemajuan-kemajuan diperlihatkan oleh PSSI seiring berjalannya kesepakatan.

KESIMPULAN

Masuknya bangsa Belanda membawa pengaruh yang sangat besar di Indonesia, khususnya di Jawa. Pada akhir abad ke-19 menjadi permulaan sepak bola masuk dan mulai dimainkan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu sepak bola mulai dimainkan oleh masyarakat di Indonesia seperti orang-orang Tionghoa, Arab, maupun bumiputera. Kepopuleran sepak bola di Indonesia diikuti pula oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, pada awal abad ke-19 terjadi kemajuan dalam bidang perekonomian dan perindustrian.

Seiring banyaknya perkumpulan sepak bola yang didirikan, maka muncul organisasi sepak bola pertama di Indonesia yang dibentuk oleh orang-orang Belanda yaitu, *Nederlandsch Indische Bond* (NIVB). Organisasi ini lahir dengan tujuan untuk mengatur dan mengarahkan sepak bola

kearah yang lebih baik selain itu sebagai kepanjangan tangan politik Belanda di bidang olahraga khususnya sepak bola. Karena organisasi ini didirikan oleh orang-orang Belanda maka kesempatan bagi etnis lain untuk bergabung dalam organisasi ini hanya orang-orang tertentu dan dikhususkan untuk bangsa orang-orang saja. Bagi orang-orang Belanda, NIVB digunakan untuk memperlihatkan eksistensi. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi serta tingkat sosial yang membuat mereka tidak ingin disaingi oleh bangsa manapun dalam hal apapun.

Sejalan dengan lahirnya kaum-kaum intelektual dari adanya kebijakan politik etis pemerintah Kolonial maka muncul ide-ide kebangsaan dan nasionalisme yang melihat bahwa olahraga menjadi salah satu jalan perjuangan mereka. Secara sadar mereka menggunakan sepak bola untuk menumbuhkan rasa nasionalisme diluar tujuan sepak bola sebagai olahraga saja. Dengan adanya kemajuan dalam hal kesadaran berorganisasi maka mereka berpikir perjuangan dengan menggunakan sepak bola tidak akan berjalan tanpa adanya organisasi. Maka pada 19 April 1930 dibentuklah organisasi sepak bola bumiputera yang bernama *Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia* (PSSI).

Seiring berjalannya waktu PSSI dapat bertahan meskipun banyak berbagai hambatan dan masalah. Hal ini dapat dicapai karena keteguhan dan keuletan dari para pengurus PSSI serta dukungan moral yang terus mengalir dari tokoh-tokoh seperti Dr. Soetomo. Banyak tokoh-tokoh perjuangan yang sangat mendukung PSSI agar terus berjalan sejalan dengan arus perjuangan bangsa. Karena bagi PSSI sepak bola merupakan alat untuk membangkitkan rasa kebangsaan. Karena dalam sepak bola dapat memupuk rasa solidaritas, kerjasama dan kesetiaan yang harus dimaksimalkan. Selanjutnya dalam kondisi pemerintah kolonial yang semakin reaksioner dalam kegiatan-kegiatan politik bumiputera, maka PSSI digunakan sebagai jalan yang digunakan untuk melanjutkan perjuangan bangsa.

Pada tahun 1935 PSSI berhasil sejajar dengan organisasi Belanda. Hal ini dibuktikan dengan ajakan untuk bekerjasama antara NIVB dan PSSI demi kemajuan sepak bola di Indonesia.

Selanjutnya, karena ada masalah internal di tubuh NIVB maka organisasi itu digantikan oleh *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU). Organisasi Belanda tersebut lebih menghargai PSSI sebagai organisasi sepak bola bumiputera di Indonesia. Selanjutnya, terjadi kesepakatan antara PSSI dan NIVU yang dinamakan *Gentlemen's Agreement*. Kesepakatan ini merupakan puncak dari perjuangan bumiputera yang sangat bermakna bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Banyaknya masalah dan hambatan selama tujuh tahun pendirian PSSI, tidak menyurutkan semangat dalam memperjuangkan tujuan-tujuannya. PSSI dapat menjadi contoh bahwa perjuangan dapat dilakukan dengan berbagai macam jalan, termasuk sepak bola. terlepas dari tujuan NIVU mengadakan kerjasama dengan PSSI, adanya kesepakatan tersebut menjadi bukti bahwa popularitas PSSI semakin tinggi dalam persepakbolaan di Indonesia.

Dengan ini PSSI membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan derajat dan martabat bumiputera melalui sepak bola. dan mempunyai kedudukan yang sama dengan organisasi Belanda, bahkan PSSI dapat melampaui NIVU yang hanya berkutat di kota-kota besar saja. Sedangkan PSSI mampu merangkul hampir di semua daerah-daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- "Lintasan Sejarah", Setengah Abad PSSI. 1980. Jakarta: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia.
- A.A Kaltili. 1995. "Seperempat Abad PSSI: Pelopor Organisasi Kebangsaan". Jakarta: Arena Sport.
- Buku Peringatan 25 Tahun PSSI, 1930-1955 (Djakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, 1955).
- Elison, Eddie. 2014. Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Giriwijoyo, Santoso, Dikdik Zafar Sidik. 2012. Ilmu Faal Olahraga (Fisiologi Olahraga). Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Ingelson, John. 1988. Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927- 1934. Jakarta: LP3S.
- Kuntowijoyo. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- M.C. Ricklefs. 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200- 2008. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Palupi ,Srie Agustina. 2004. Politik dan Sepakbola Di Jawa 1920-1942. Yogyakarta: Ombak.
- R. Maladi. 1997. Jawaban dan lampiran Sejarah Sepakbola di Jawa Tahun 1920-1942. Jakarta: tanpa penerbit.
- Ranuwihardjo,st,. R. Dahlan. 1978. "Kami Bukan Inlander" dalam Bunga Rampas Sumpah Pemoeda. Jakarta: Balai Poestaka.
- Rowe, David. 1995. Media Information Australia: Sport! Changing The Angle. Nort Ryde: Southwood Press.
- Soegijanto Sriwibawa. 1980. "Varia Nostalgia", Setengah Abad PSSI. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Suryadinata. 1994. Politik Tionghoa Peranakan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widyatama, Fery. 2016. Vorstenlandsce Voetbal Bond Tahun 1923-1943. E-Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 4, No. 3.

Sumber Koran dan Majalah

- Sedio-Tomo*, 26 April 1930.
- Matahari*, 12 September 1934, hlm. 5.
- Matahari*, 12 September 1934, hlm. 5.
- Matahari*, 15 September 1934, hlm. 1.
- Matahari*, 27 Juli 1935, hlm. 5.
- Matahari*, 7 Juli 1936, hlm. 4.
- Matahari*, 24 April 1936, hlm. 4.
- Matahari*, 29 Januari 1937, hlm. 4.
- Matahari*, 29 Januari 1937, hlm. 2.
- Matahari*, 9 juli 1938, hlm. 4.
- Matahari*, 9 juli 1938, hlm. 4.
- Pemandangan*, 12 Juli 1935, hlm. 5.

Pemandangan, 21 Juni 1935, hlm 3.

Pemandangan, 15 Mei 1937, hlm 5.

Pemandangan, 20 Maret 1937, hlm 2.

Pemandangan, 20 September 1938, hlm 4.

Olahraga, 1 Desember 1937, hlm 9.

Olahraga, 2 September 1938, hlm. 8.

Arsip

Gentlement's Agreement Indische Verslag, 1932